

Ruwatan Bumi Cipancar: Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Jenal Abidin¹, Budiarto², Lala Siti Sahara³, Rahmat Darmawan⁴

^{1,3,4} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta

² Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Asa Indonesia

jenal@wiyatatour.co.id, budiarto.akpindo@gmail.com, lalasitisahara743@gmail.com, rahmat-darmawan@unj.ac.id

Abstract: This study examines the Ruwatan Bumi tradition in Cipancar Village, Subang Regency, as a potential cultural-based tourism development. Ruwatan Bumi is an annual ritual expressing gratitude for agricultural yields and serves as a platform for integrating local arts such as Debus, Gemyung Jaipong, Sisingaan, and Lengser. This tradition strengthens community identity, social cohesion, and spiritual values. The research employs a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, with interactive analysis based on Miles & Huberman and SWOT analysis. The results indicate that the main strengths lie in the philosophical values and diversity of local arts, while weaknesses include limited digital promotion, absence of a formal management institution, and low involvement of younger generations. Development strategies focus on digital documentation, establishing a management institution, and packaging the tradition into an annual festival integrated with SMEs and local products. Thus, Ruwatan Bumi functions not only as a customary ritual but also as a means of cultural preservation, education, and a driver of sustainable tourism grounded in local wisdom.

Keywords: Traditional Rituals, Cultural Preservation, Community-Based Tourism, Local Festival, Community Empowerment

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar, Kabupaten Subang, sebagai potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya. Ruwatan Bumi merupakan ritual tahunan syukur atas hasil bumi yang juga menjadi ruang integrasi kesenian lokal seperti Debus, Gemyung Jaipong, Sisingaan, dan Lengser. Tradisi ini berfungsi memperkuat identitas, kohesi sosial, dan nilai spiritual masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis interaktif Miles & Huberman serta SWOT. Hasil menunjukkan kekuatan utama pada nilai filosofis dan keberagaman kesenian, sementara kelemahan terletak pada kurangnya promosi digital, belum adanya kelembagaan pengelola, serta minimnya keterlibatan generasi muda. Strategi pengembangan diarahkan pada digitalisasi dokumentasi, pembentukan lembaga pengelola, serta pengemasan tradisi menjadi festival tahunan yang terintegrasi dengan UMKM dan produk lokal. Dengan demikian, Ruwatan Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, edukasi, dan penggerak pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Ritual Tradisional, Pelestarian Budaya, Community-Based Tourism, Festival Tradisional, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Desa Cipancar, yang terletak di Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu desa dengan potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Secara geografis, desa ini dikelilingi perbukitan dan lahan perkebunan rakyat yang memberikan lanskap alam khas pedesaan Jawa Barat, sedangkan secara sosial-budaya, masyarakatnya masih memelihara nilai-nilai adat, spiritualitas, serta praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadikan Cipancar sebagai ruang sosial yang kaya akan modal budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas (Granovetter & Swedberg, 2018).

Kekayaan budaya Desa Cipancar tercermin dalam berbagai kesenian tradisional, antara lain Debus Pusaka Sinar Jati Rasa, Gemyung Jaipong, Sisingaan Mandiri Mekar Putra Saruyu, dan Lengser Sekar Taji. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki nilai filosofis, spiritual, serta fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, Debus dipandang sebagai ekspresi kekuatan spiritual dan ketahanan diri yang berpadu dengan nilai-nilai religius Islam, sedangkan Gemyung Jaipong menjadi wadah ekspresi perempuan melalui seni musik dan tari yang menegaskan identitas kultural Sunda (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Sisingaan, yang telah menjadi ikon budaya Kabupaten Subang, mengandung makna kolektif tentang keceriaan, persaudaraan, dan simbol transisi sosial dalam kehidupan anak-anak. Adapun Lengser merepresentasikan peran kepemimpinan adat serta penghormatan kepada tamu agung dalam berbagai seremoni (Sjafirah et al., 2024).

Lebih jauh, kesenian dan tradisi ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis pengalaman autentik (*authentic experience*), yang saat ini menjadi salah satu tren utama dalam pariwisata global (Richards, 2018a). Wisatawan tidak hanya menginginkan hiburan, tetapi juga kesempatan untuk memahami filosofi, nilai spiritual, dan praktik sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, jika dikemas secara sistematis dan berkelanjutan, kesenian Desa Cipancar dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus sebagai aset ekonomi kreatif masyarakat lokal (Normelani et al., 2023).

Salah satu tradisi penting di Cipancar adalah Ruwatan Bumi, yaitu ritual tahunan sebagai wujud syukur masyarakat atas hasil bumi dan keberkahan hidup. Acara ini ditandai dengan doa bersama, kenduri, serta pertunjukan kesenian tradisional yang melibatkan partisipasi luas masyarakat. Tradisi semacam ini memiliki fungsi ganda, yakni menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial (Munawaroh et al., 2022). Lebih jauh, Ruwatan

Bumi juga berperan sebagai media transfer nilai budaya antargenerasi, di mana masyarakat dapat mereproduksi pengetahuan lokal, nilai spiritual, serta praktik gotong royong melalui kegiatan kolektif (Saepudin, 2018). Meskipun tradisi ini masih aktif dilaksanakan, pengelolaannya belum diarahkan secara sistematis sebagai atraksi wisata budaya tahunan. Minimnya dokumentasi digital, keterbatasan promosi, serta rendahnya partisipasi generasi muda dalam regenerasi pelaku seni menjadi tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini (Loisa et al., 2021). Dengan demikian, Ruwatan Bumi di Desa Cipancar ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai event budaya unggulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rainanto et al., (2023) yang berlokasi di Kampung Lahang yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata memerlukan penguatan kelembagaan lokal, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi antara pemerintah desa, pokdarwis, dan masyarakat untuk mencapai keberlanjutan destinasi.



Gambar 1 : Arak-arakan Ruwatan Bumi
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Menurut Priatmoko et al. (2021), perubahan perilaku wisatawan yang dipengaruhi media sosial mendorong kebutuhan destinasi wisata untuk hadir di ruang digital. Hal ini sejalan dengan kondisi Cipancar, di mana tradisi Ruwatan Bumi belum terdokumentasikan secara optimal dan promosi digital masih terbatas. Fenomena serupa juga ditemukan pada beberapa desa wisata lain di Indonesia, di mana pelestarian tradisi menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian budaya dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan promosi pariwisata (Wirawan, 2025). Dalam konteks ini, digitalisasi dan strategi promosi berbasis media sosial menjadi kebutuhan mendesak, karena terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas budaya lokal di tingkat nasional maupun global (Yanti et al., 2024). Dengan demikian, Ruwatan Bumi di Desa Cipancar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai event budaya unggulan desa apabila dikelola dengan strategi yang tepat. Penguatan dokumentasi digital, peningkatan kapasitas promosi, serta pelibatan generasi muda dalam pengelolaan kegiatan akan

menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan tradisi sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata budaya (Prayitno et al., 2023).

Dalam konteks pengembangan pariwisata, tradisi budaya seperti Ruwatan Bumi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Konsep pariwisata berbasis budaya menekankan bahwa wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman autentik yang sarat dengan nilai, makna, dan identitas lokal (Richards, 2018a). Tren global menunjukkan adanya pergeseran preferensi wisatawan menuju bentuk pariwisata yang lebih berorientasi pada pengalaman (*experience-based tourism*) dan interaksi langsung dengan komunitas lokal (Cohen & Cohen, 2019). Oleh karena itu, festival budaya yang diangkat dari tradisi lokal dapat menjadi daya tarik unik sekaligus menciptakan differensiasi destinasi.

Pariwisata berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pelestarian warisan lokal, pemberdayaan komunitas, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan wisata yang dikelola secara partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam pengelolaan budaya sekaligus penerima manfaat ekonomi dari aktivitas wisata (Sjafirah et al., 2024; Potchana, 1997). Dalam konteks keberlanjutan, hal ini sejalan dengan prinsip community-based tourism yang menekankan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dengan pemberdayaan masyarakat lokal (Richards, 2018b). Mulyantari et al., (2024) dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan wisata menegaskan bahwa strategi pengembangan berbasis masyarakat harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal secara komprehensif agar destinasi dapat tumbuh secara berkelanjutan. Aspek keberlanjutan menjadi pilar paling dominan dalam literatur akademik, dimana pariwisata yang berkelanjutan mencakup pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi lokal, dan perlindungan nilai-nilai sosial budaya (Priyatmoko et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi pengemasan budaya dalam bentuk festival tahunan merupakan cara efektif untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Festival mampu mengonsolidasikan berbagai kesenian tradisional dalam satu ruang kolektif, memperluas promosi budaya melalui media massa maupun digital, serta meningkatkan citra destinasi di mata wisatawan (Choirunnisa & Karmilah, 2020; Telaumbanua et al., 2023; Eluwole et al., 2022). Dengan demikian, pengemasan Ruwatan Bumi sebagai festival tahunan tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memajukan pariwisata budaya Desa Cipancar. Namun, pengembangan wisata yang berkelanjutan

tidak hanya berorientasi pada atraksi, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama, sebagaimana disampaikan Ramadhan et al, (2024), bahwa manfaat ekonomi dan sosial akan optimal jika masyarakat dilibatkan dalam setiap fase pengembangan destinasi.

Penelitian terdahulu yang sudah ada umumnya lebih banyak berfokus pada aspek konservasi fisik, promosi destinasi, dan penguatan peran tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Misalnya, studi di Lasem dan Kampung Lawas Maspati menitikberatkan pada konservasi bangunan bersejarah dan keterlibatan warga dalam menjaga identitas kawasan (Choirunnisa & Karmilah, 2020). Demikian pula, penelitian di Desa Bawomataluo, Nias Selatan, lebih menyoroti pada peran tokoh adat sebagai agen pelestarian budaya dan penggerak wisata (Telaumbanua et al., 2023). Sementara itu, beberapa penelitian lain lebih menekankan strategi promosi digital dan komunikasi budaya dalam meningkatkan eksposur destinasi (Loisa et al., 2021). Meskipun kontribusi penelitian tersebut penting, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana sebuah tradisi tahunan dapat dijadikan platform kolektif untuk memperkenalkan berbagai kesenian lokal dalam satu ekosistem budaya desa masih terbatas (Prayitno et al., 2023). Padahal, tradisi tahunan seperti Ruwatan Bumi memiliki potensi strategis bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wadah integrasi berbagai bentuk ekspresi seni mulai dari Debus, Sisingaan, Gemyung Jaipong, hingga Lengser yang dapat dipromosikan secara bersama-sama dalam bingkai festival budaya. Jika Ruwatan Bumi dikemas sebagai festival tahunan yang terstruktur, potensi dampak ekonominya akan meningkat, sebagaimana ditunjukkan Rohmiyati et al., (2023) yang menegaskan bahwa transformasi tradisi lokal menjadi event berskala lebih besar mampu menarik wisatawan dan memajukan ekonomi daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal melalui pengemasan tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan desa wisata, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis bagi kajian pariwisata budaya, khususnya terkait bagaimana tradisi tahunan dapat difungsikan sebagai ekosistem budaya yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan tradisi, kesenian, dan praktik sosial masyarakat sebagai daya tarik utama (Richards, 2018b). Wisatawan yang

tertarik pada pariwisata budaya umumnya mencari pengalaman autentik yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarat nilai, makna, dan pengetahuan lokal. Kegiatan pariwisata budaya dapat mencakup festival, upacara adat, seni pertunjukan, kuliner tradisional, hingga peninggalan sejarah yang memiliki nilai simbolik (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Dalam konteks global, pariwisata budaya juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya sekaligus instrumen pembangunan ekonomi kreatif masyarakat (Cohen & Cohen, 2019).

Kearifan lokal (local wisdom) dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat secara turuttemurun (Saepudin, 2018). Dalam pengembangan pariwisata, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi penting untuk menjaga keaslian (authenticity) dan membedakan suatu destinasi dari destinasi lain (Sjafirah et al., 2024). Wisata berbasis kearifan lokal menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial (Potchana, 1997; (Normelani et al., 2023).

Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar merupakan salah satu ritual tahunan yang mencerminkan bentuk syukur masyarakat atas hasil bumi dan keberkahan hidup. Dalam perspektif teori sosial, tradisi ini dapat dipahami sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang memperkuat solidaritas sosial dan reproduksi nilai budaya antargenerasi (Granovetter & Swedberg, 2018). Selain itu, Ruwatan Bumi dapat dilihat sebagai ekosistem budaya, karena di dalamnya terintegrasi berbagai kesenian lokal seperti Debus, Sisingaan, Gemyung Jaipong, dan Lengser. Hal ini menjadikan Ruwatan Bumi bukan hanya sebagai upacara adat, tetapi juga platform kolektif yang potensial untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata berbasis festival (Prayitno et al., 2023). Sebagaimana tradisi Gumbreg Ageng yang berhasil menjadi daya tarik wisata budaya di Bantul, tradisi Ruwatan Bumi juga memiliki modal kultural serupa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi unggulan desa (Jatinurcahyo, 2023).

Konsep community-based tourism (CBT) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pariwisata (Potchana, 1997). Prinsip CBT mencakup pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta penghormatan terhadap nilai budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan Ruwatan Bumi sebagai atraksi wisata sejalan dengan prinsip CBT, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperoleh manfaat ekonomi.

Festival budaya merupakan salah satu strategi efektif dalam promosi destinasi wisata. Penelitian menunjukkan bahwa festival mampu meningkatkan citra destinasi, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan ruang partisipasi masyarakat yang luas (Eluwole et al., 2022; Telaumbanua et al., 2023). Studi Priyatmoko et al. (2021) menunjukkan bahwa destinasi yang kurang populer dapat ditingkatkan kunjungannya melalui kolaborasi dengan destinasi populer di sekitarnya serta penguatan partisipasi komunitas lokal. Tempat-tempat yang belum dikenal luas tetap memiliki nilai ekonomi dan sosial yang besar jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Dalam konteks Ngawen Temple, pendekatan placemaking menjadi kunci untuk mengubah persepsi dan meningkatkan daya tariknya. Strategi ini relevan untuk pengembangan festival budaya Ruwatan Bumi di Cipancar.

Festival juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi wisatawan sekaligus memperluas jaringan promosi melalui media digital (Loisa et al., 2021; Yanti et al., 2024). Dalam konteks Desa Cipancar, pengemasan Ruwatan Bumi sebagai festival tahunan diharapkan dapat menjadi strategi unggulan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar serta menelaah potensinya sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, dan nilai yang hidup dalam masyarakat melalui interaksi langsung dengan para pelaku budaya. Menurut Creswell, J. W., & Poth, (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman partisipan secara holistik, sehingga sangat relevan digunakan dalam mengkaji praktik budaya. Hal ini juga sejalan dengan pandangan (Singgalen et al., 2019) bahwa pendekatan kualitatif memberi ruang bagi masyarakat untuk menjelaskan makna dari aktivitas yang mereka lakukan, terutama dalam konteks pengembangan pariwisata.

Lokasi penelitian berada di Desa Cipancar, Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Informan penelitian meliputi tokoh adat yang berperan sebagai pemimpin ritual, pelaku seni dari berbagai kelompok kesenian seperti Debus, Gemyung Jaipong, Sisingaan, dan Lengser, aparat pemerintah desa, serta masyarakat yang terlibat aktif dalam acara. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu seperti pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan

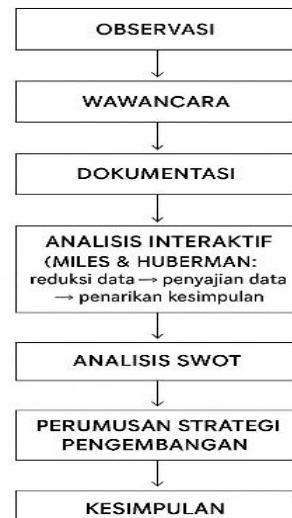
mereka dalam tradisi Ruwatan Bumi (Rachman et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan Ruwatan Bumi untuk memahami jalannya ritual dan dinamika sosial-budaya yang menyertainya. Wawancara dilaksanakan dengan pedoman semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta pandangan informan mengenai tradisi ini secara lebih mendalam. Sementara itu, dokumentasi berupa arsip desa, catatan sejarah, foto, dan rekaman video digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara, catatan lapangan, perangkat perekam suara, dan kamera dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif (Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, 2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan mengklasifikasi data yang diperoleh dari lapangan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencari pola, hubungan, serta makna dari data yang telah disusun. Analisis ini diperkuat dengan penerapan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi keberlanjutan tradisi Ruwatan Bumi sebagai atraksi wisata budaya (Freddy, 2006).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, pelaku seni, aparat desa, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilaksanakan dengan melakukan pengecekan data pada momen yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (Moleong, 2011). Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna, pelaksanaan, serta strategi pengembangan tradisi Ruwatan Bumi sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 2. Kerangka Penelitian
Sumber: Peneliti, 2025

HASIL PEMBAHASAN

Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan estetis yang tinggi. Tradisi ini bukan hanya ritual syukur masyarakat atas hasil bumi, melainkan juga berfungsi sebagai wadah kolektif budaya yang menampung berbagai ekspresi kesenian lokal. Keberagaman seni pertunjukan yang terintegrasi dalam tradisi ini menunjukkan bahwa Ruwatan Bumi telah menjadi *cultural hub* bagi komunitas seni di tingkat desa, sekaligus ruang regenerasi budaya bagi generasi muda. Kesenian pertama yang hadir dalam Ruwatan Bumi adalah Debus Pusaka Sinar Jati Rasa, yang sejak awal berdirinya pada tahun 2003 telah memainkan peran penting dalam melestarikan seni bela diri bercorak spiritual. Pertunjukan ini menggabungkan kekuatan fisik dengan ritual doa, sehingga bukan sekadar atraksi, melainkan juga simbol ketaatan religius dan spiritual masyarakat. Regenerasi yang dilakukan sejak usia anak-anak memperlihatkan adanya sistem kaderisasi budaya, meski dalam lingkup yang masih terbatas. Selain Debus, terdapat pula Gemyung kreasi Jaipong, hasil kolaborasi musik tradisional Gemyung dengan tarian Jaipong yang dibawakan oleh para pemudi desa.



Gambar 3 : Seni Jaipongan Cipancar
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Kehadiran perempuan sebagai pelaku seni menunjukkan adanya inklusivitas dan ruang ekspresi bagi perempuan dalam budaya lokal. Pertunjukan ini tidak hanya hadir dalam upacara Ruwatan, tetapi juga dalam acara sosial seperti pernikahan, sehingga fungsinya merambah ke ruang sosial-budaya yang lebih luas. Kesenian ketiga adalah Lengser Sekar Taji, simbol penghormatan adat dalam budaya Sunda yang berperan sebagai pembuka acara seremonial. Lengser berfungsi sebagai figur transisi antara dunia sakral dan dunia sosial, sehingga kehadirannya memperkuat legitimasi spiritual dan adat dalam Ruwatan Bumi.



Gambar 4 : Kelompok Seni Jaipongan Cipancar
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Adapun Sisingaan Mandiri Mekar Putra Saruyu, kesenian arak-arakan dengan boneka singa yang digerakkan pemuda desa, menampilkan dinamika dan energi kolektif. Pertunjukan ini biasanya digunakan dalam perayaan khitanan atau pemenuhan nazar, tetapi dalam konteks Ruwatan Bumi ia menjadi atraksi komunal yang sarat makna simbolik tentang keberanian, kebersamaan, dan transformasi hidup. Pelibatan pemuda dalam kesenian ini menjadi penting untuk regenerasi dan menjaga vitalitas budaya desa, serta menunjukkan bahwa modal sosial generasi muda merupakan fondasi keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.



Gambar 5 : Seni Budaya Sisingaan
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Jika dibandingkan dengan model pelestarian budaya di Kampung Lawas Maspati dan Pecinan Lasem, terlihat adanya kesamaan fungsi tradisi sebagai media promosi budaya lokal. Lasem mengandalkan barongsai, batik Tionghoa, dan arsitektur kuno sebagai ikon wisata, sementara Cipancar memiliki Debus, Lengser, Sisingaan, dan Gemyung Jaipong yang kuat secara visual dan simbolik. Namun perbedaan signifikan terletak pada aspek manajemen dan promosi. Lasem telah mengembangkan sistem promosi digital dan kalender event tahunan yang menjadikannya dikenal secara nasional, sedangkan Ruwatan Bumi di Cipancar masih minim dokumentasi digital dan belum menjadi agenda wisata resmi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi besar tradisi Ruwatan Bumi belum terkelola secara optimal. Padahal, dalam konteks pariwisata budaya modern, keberhasilan sebuah tradisi untuk menjadi daya tarik wisata tidak hanya bergantung pada kekuatan nilai simboliknya, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk mengemas, mendokumentasikan, dan mempromosikan tradisi tersebut secara profesional (Loisa et al., 2021). Priatmoko et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya bergantung pada nilai sejarah atau budaya, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk melakukan placemaking melalui pengemasan dan promosi yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan di Cipancar yang masih menghadapi kendala pada dokumentasi dan promosi. Tanpa adanya upaya sistematis dalam promosi digital, Ruwatan Bumi akan sulit bersaing dengan destinasi budaya lain yang lebih siap secara kelembagaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa komponen 6A pariwisata (Attraction, Amenities, Accessibility, Activity, Ancillary, Available Package) pada Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar belum sepenuhnya terpenuhi. Dari enam aspek tersebut, kekuatan utama terletak pada Attraction dan Activity, sementara kelemahannya terlihat pada Amenities, Ancillary, dan

Available Package. Atraksi budaya di Desa Cipancar sangat menonjol karena melibatkan kesenian tradisional yang beragam seperti Debus, Sisingaan, Lengser, dan Gemyung Jaipong. Setiap kesenian memiliki nilai filosofis, spiritual, dan estetika yang mampu menghadirkan pengalaman autentik bagi wisatawan. Dari sisi aktivitas, masyarakat menunjukkan keterlibatan tinggi dalam pelaksanaan tradisi, sehingga Ruwatan Bumi bukan hanya tontonan, tetapi juga ruang partisipatif yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan. Tanpa partisipasi aktif warga, pariwisata berisiko menjadi eksklusif dan tidak berkelanjutan (Priatmoko, Kabil, Magda, et al., 2021).

Keunggulan pada aspek ini menjadi modal penting dalam mengembangkan pariwisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), yang saat ini banyak diminati wisatawan. Namun demikian, aspek Amenities masih menjadi kelemahan utama. Fasilitas dasar seperti tempat parkir, toilet umum, rambu penunjuk arah, dan pusat informasi wisata belum tersedia secara memadai. Hal ini berdampak pada kenyamanan wisatawan, sehingga potensi daya tarik budaya tidak sepenuhnya optimal. Kekurangan lain juga tampak pada aspek *Accessibility*, meskipun lokasi Desa Cipancar relatif mudah dijangkau, ketiadaan transportasi wisata khusus dan informasi rute perjalanan menjadi hambatan tersendiri bagi pengunjung luar daerah. Pada aspek *Ancillary*, kelemahan terletak pada belum adanya lembaga formal atau badan pengelola yang secara khusus menangani Ruwatan Bumi. Ketiadaan struktur kelembagaan membuat kegiatan ini belum memiliki regulasi yang jelas, sehingga sulit dijadikan agenda tetap dalam kalender wisata daerah. Sementara itu, aspek *Available Package* juga belum berjalan maksimal. Ruwatan Bumi belum dikemas sebagai paket wisata yang terintegrasi dengan atraksi lain, seperti wisata alam, kuliner lokal, atau kerajinan masyarakat. Padahal, integrasi budaya dengan potensi ekonomi kreatif dapat meningkatkan daya tarik wisata secara signifikan. Dengan adanya paket wisata, wisatawan tidak hanya menikmati pertunjukan budaya, tetapi juga mendapatkan pengalaman menyeluruh tentang kehidupan masyarakat Cipancar.

Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi memiliki kekuatan pada aspek keberlanjutan, nilai spiritual, dan keragaman kesenian, kelemahan masih terlihat pada aspek promosi, kelembagaan, dan kemasan

produk wisata. Sementara itu, peluang besar terbuka melalui digitalisasi promosi, pengemasan festival tahunan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Ancaman yang dihadapi terutama terkait modernisasi, minimnya dukungan dana, dan risiko komersialisasi yang dapat mengurangi autentisitas budaya.

1. Strengths (Kekuatan)

- a. Tradisi Ruwatan Bumi masih dilaksanakan secara konsisten secara turun-temurun.
- b. Menampilkan kesenian khas lokal (Debus, Lengser, Gemyung Jaipong, Sisingaan).
- c. Mengandung nilai spiritual, historis, dan filosofis yang kuat.
- d. Memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas warga.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- a. Belum dikenal secara luas di luar masyarakat lokal.
- b. Belum terdokumentasikan secara digital maupun media resmi desa.
- c. Belum ada manajemen atau kelembagaan formal untuk pengelolaan acara.
- d. Belum ada kemasan khusus dalam bentuk paket wisata budaya.

3. Opportunities (Peluang)

- a. Berpotensi menjadi atraksi wisata budaya tahunan dengan kemasan edukatif dan interaktif.
- b. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, YouTube, dan platform digital.
- c. Dapat memperkenalkan produk lokal, kuliner tradisional, dan UMKM desa.
- d. Bisa dikolaborasikan dengan komunitas seni, akademisi, dan pemerintah daerah.

4. Threats (Ancaman)

- a. Rentan tergerus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.
- b. Risiko hilangnya tradisi tanpa dokumentasi lintas generasi.
- c. Kurangnya dukungan dana dan perhatian pemerintah desa.
- d. Ancaman komersialisasi berlebihan yang dapat mengurangi autentisitas budaya.

Analisis di atas memperlihatkan bahwa aspek kekuatan dan peluang mendominasi dibandingkan kelemahan dan ancaman. Hal ini menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan melalui matriks SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Pengembangan Tradisi Ruwatan Bumi

		Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Internal		<ul style="list-style-type: none"> a. Tradisi Ruwatan Bumi masih dilaksanakan secara konsisten secara turun-temurun. b. Menampilkan kesenian khas lokal (Debus, Lengser, Gemyung Jaipong, Sisingaan). c. Mengandung nilai spiritual, historis, dan filosofis yang kuat. d. Memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas warga. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Belum dikenal secara luas di luar masyarakat lokal. b. Belum terdokumentasikan secara digital maupun media resmi desa. c. Belum ada manajemen atau kelembagaan formal untuk pengelolaan acara. d. Belum ada kemasan khusus dalam bentuk paket wisata budaya.
External			
Opportunity		(Strength–Opportunity)	(Weakness–Opportunity)
	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpotensi menjadi atraksi wisata budaya tahunan dengan kemasan edukatif dan interaktif. b. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, YouTube, dan platform digital. c. Dapat memperkenalkan produk lokal, kuliner tradisional, dan UMKM desa. d. Bisa dikolaborasikan dengan komunitas seni, akademisi, dan pemerintah daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjadikan Ruwatan Bumi sebagai event budaya tahunan resmi desa. b. Mengintegrasikan Debus, Lengser, Gemyung, dan Sisingaan sebagai atraksi utama festival. c. Mendorong dokumentasi kegiatan secara profesional dan promosi melalui media sosial. d. Bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Subang untuk menjadikan acara ini agenda unggulan promosi daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melibatkan mahasiswa, komunitas kreatif, dan pemuda desa dalam digitalisasi promosi budaya. b. Membentuk panitia resmi atau lembaga pengelola agar acara lebih terstruktur. c. Mendokumentasikan sejarah dan nilai filosofis Ruwatan Bumi dalam bentuk video/arsip digital. d. Mengintegrasikan acara dalam kalender wisata desa dan mengundang wisatawan edukatif.
Threats (Ancaman)		(Strength–Threat)	(Weakness–Threat)
	<ul style="list-style-type: none"> a. Rentan tergerus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. b. Risiko hilangnya tradisi tanpa dokumentasi lintas generasi. c. Kurangnya dukungan dana dan perhatian pemerintah desa. d. Ancaman komersialisasi berlebihan yang dapat mengurangi autentisitas budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga nilai spiritual dan filosofis agar tradisi tidak tergerus modernisasi. b. Menjadikan Ruwatan Bumi sebagai identitas dan branding Desa Cipancar. c. Melibatkan tokoh adat dan pelaku budaya untuk mengawasi oriensinalitas acara agar tidak dikomersialisasi berlebihan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan sosialisasi ke masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pelestarian budaya. b. Memperoleh dukungan formal pemerintah desa melalui SK panitia dan dana operasional. c. Melakukan regenerasi pelaku seni melalui pendidikan informal dan pelatihan anak muda. d. Menyusun pedoman pelaksanaan Ruwatan Bumi sebagai standar acara tahunan yang berkelanjutan.

Sumber : Penelitian 2025

Berdasarkan strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Ruwatan Bumi perlu diarahkan pada dua fokus utama: (1) penguatan kelembagaan dan dokumentasi digital, untuk memperluas jangkauan promosi sekaligus menjaga

keberlanjutan tradisi; serta (2) pengemasan event budaya sebagai festival tahunan yang terintegrasi dengan produk UMKM, kuliner lokal, dan atraksi wisata lain di Desa Cipancar. Dengan demikian, Ruwatan Bumi dapat berfungsi tidak hanya sebagai

ritual adat, tetapi juga sebagai media edukasi, pelestarian budaya, serta penggerak ekonomi lokal yang berbasis pada kearifan lokal.

Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar bukan hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur kolektif masyarakat terhadap hasil bumi, melainkan juga menjadi representasi kearifan lokal yang dihidupkan melalui beragam ekspresi budaya seperti Debus, Gemyung Jaipong, Sisingaan, dan Lengser. Kehadiran berbagai kesenian tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak berdiri sendiri, tetapi hadir sebagai ruang kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Secara filosofis, Ruwatan Bumi mencerminkan pemulihuan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sejalan dengan konsep tri tangtu dalam budaya Sunda, yakni keselarasan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan (Sjafirah et al., 2024). Sejalan dengan temuan Munawaroh et al., (2022), tradisi budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial serta spiritual masyarakat desa. Dalam konteks Cipancar, Ruwatan Bumi berfungsi tidak hanya sebagai ritual adat, melainkan juga sebagai media edukasi lintas generasi. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta kesadaran akan keseimbangan hidup ditanamkan melalui aktivitas seperti doa bersama, arak-arakan Sisingaan, maupun pertunjukan Debus yang sarat simbol spiritual. Tradisi ini berperan sebagai perekat yang menyatukan masyarakat dalam ikatan emosional, religius, sekaligus kultural.

Jika ditinjau dari perspektif pariwisata, Ruwatan Bumi dapat dijadikan cultural branding untuk memperkuat citra Desa Cipancar sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Sugiyarto & Amaruli (2018) menegaskan bahwa pengemasan tradisi lokal dalam bentuk festival efektif menarik wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan budaya. Kesenian yang terlibat dalam Ruwatan Bumi juga memperlihatkan dinamika regenerasi budaya. Debus misalnya, melibatkan pembinaan sejak usia anak, sementara Gemyung Jaipong memberi ruang ekspresi bagi perempuan muda. Meski demikian, tantangan berupa menurunnya keterlibatan generasi muda masih perlu mendapat perhatian serius.

Dari sudut pandang ekonomi, Ruwatan Bumi berpotensi berkembang menjadi festival budaya yang mengintegrasikan seni, kuliner, dan produk lokal. Praktik serupa berhasil dilakukan di Desa Budaya Bawomataluo, Nias Selatan (Telaumbanua et al., 2023). Jika strategi serupa diterapkan di Cipancar, maka Ruwatan Bumi dapat menjadi ruang yang menghubungkan seni, budaya, ekonomi, dan pariwisata secara integratif. Dengan pengemasan profesional, promosi digital, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pelaku seni, Ruwatan Bumi berpeluang menjadi festival budaya

tahunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing regional maupun nasional.

KESIMPULAN

Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Cipancar merupakan praktik budaya yang memiliki makna multidimensional, tidak hanya sebagai wujud syukur kolektif masyarakat terhadap hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan identitas, spiritualitas, dan kohesi sosial. Kehadiran berbagai kesenian lokal seperti Debus, Gemyung Jaipong, Sisingaan, dan Lengser menunjukkan integrasi antara ritual adat dan ekspresi budaya, sehingga memperkuat posisi Ruwatan Bumi sebagai ruang kolektif lintas generasi. Secara filosofis, tradisi ini sejalan dengan nilai tri tangtu dalam budaya Sunda, yakni menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain berfungsi sebagai media edukasi sosial dan spiritual, Ruwatan Bumi juga menyimpan potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dengan pengemasan yang tepat, tradisi ini dapat berperan sebagai cultural branding yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga mendorong keberlanjutan seni tradisional serta perekonomian lokal. Meski demikian, tantangan berupa menurunnya keterlibatan generasi muda perlu segera diatasi agar kesinambungan tradisi tetap terjaga.

Pengembangan Ruwatan Bumi sebagai festival budaya tahunan memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pelaku seni. Dengan strategi pengemasan profesional, promosi melalui media digital, serta keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, Ruwatan Bumi berpotensi menjadi ikon budaya yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing, baik di tingkat regional maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109.
- Cohen, S., & Cohen, E. (2019). New directions in the sociology of tourism. *Current Issues in Tourism*, 22, 153–172. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1347151>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.) (4th ed.). SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Eluwole, K. K., Banga, C., Lasisi, T. T., Ozturen, A., & Kiliç, H. (2022). Understanding residents' empowerment and community attachment in

- festival tourism: The case of Victoria Falls. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23, 100674. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100674>
- Fahmi Fadholi Ramadhan, I Made Adhi Gunadi, R. M. (2024). Pengembangan Wisata Pesisir Berbasis Ekowisata Di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 7(2), 167–178.
- Freddy, R. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Granovetter, M., & Swedberg, R. (2018). The sociology of economic life, Third edition. *The Sociology of Economic Life, Third Edition*, 1–543. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Jatinurcahyo, R. (2023). Upacara tradisi Gumbreg Ageng sebagai daya tarik wisata budaya Muntuk , Dlingo , Bantul , Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 53–63.
- Loisa, R., Candraningrum, D. A., Utami, L. S. S., & Irena, L. (2021). Cultural Participatory in Tourism Digital Marketing Communication Channel. *Jurnal Komunikasi*, 13(2 SE-Articles), 314–332. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.13411>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyantari, E., Sugesti, S., & Yardiputra, R. (2024). Strategi Pengembangan Gua Batu Cermin Labuan Bajo Sebagai Daya Tarik Wisata Alam. *Journal of Tourism and Economic*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.36594/jtec/pd62n405>
- Munawaroh, M., Suhendi, A., Putri, P., Safitri, B., Nadiyah, A., & Mulyadi, S. (2022). PKM PENGENALAN PENTINGNYA PERAN DIGITAL DALAM MENGENALKAN WISATA BUDAYA DAN WISATA RELIGI KASUNYATAN BANTEN. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 21–31. <https://doi.org/10.55883/jipam.v2i1.36>
- Normelani, E., Arisanty, D., Hastuti, K. P., Noortyani, R., & Rusdiansyah. (2023). Community Empowerment in Tourism Villages A Case Study of Pokdarwis in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, VII(4).
- Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*.
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2023). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Akaak, A., Lakner, Z., Gyuricza, C., & Dávid, L. D. (2023). Understanding the Complexity of Rural Tourism Business: Scholarly Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021193>
- Priatmoko, S., Kabil, M., László, V., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021). Reviving an unpopular tourism destination through the placemaking approach: Case study of Ngawen temple, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126704>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Magda, R., Pallas, E., & David, L. D. (2021). Bali and the next proposed tourism development model in Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 13(2), 161–180.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.
- Rainanto, B. H., Jason, A., Bon, A. T., van Melle, J., Srihadi, C. V., & Rudyanto, B.. (2023). Strategy for Sustainable Tourism Village Development case study of Kampung Lahang, Indonesia. *Journal of Tourism and Economic*, 6(2 SE-Articles), 122–142. <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n28a9>
- Richards, G. (2018a). Cultural Tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Richards, G. (2018b). *UNWTO Report on Tourism and Culture Synergies*. <https://doi.org/10.18111/9789284418978>
- Rohmiyati, A., Perhotelan, P. P., Mode, P. D., Negeri, P., & Kreatif, M. (2023). Grebeg Suro di Bumi Reog Sebagai Destinasi Wisata yang Berkemajuan. *Journal of Tourism and Economic*, 6(2), 207–219.
- Saepudin, E. (2018). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Sunda Melalui Kaulinan Barudak Lembur di Kabupaten Tasikmalaya. *Metahumaniora*, 7, 20. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i1.23321>
- Singgalen, Y., Sasongko, G., & Wiloso, P. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional*

- Development*, 1, 318–333.
[https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- Sjafirah, N., Basith, A., Fadilah, E., Sjuchro, D., Nurfauzia, I., & Viannisa, N. (2024). Local wisdom-based tourism development and communication strategy in Sayang Heulang beach. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8, 173–182. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7321>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Telaumbanua, A., Siahaan, A., & Amin, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *PERSPEKTIF*, 12, 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata; Vol 30 No 2 (2025): Jurnal Ilmiah PariwisataDO* - 10.30647/Jip.V30i2.1891 .
- Yanti, D., Ramadhan, I., Yunita, D., & Lubis, M. R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.31294/par.v11i1.21228>